



Al-Hibru: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya

Vol. 3 No.2 Maret-Agustus 2026

E-ISSN: 3032-2421

**Telaah Yuridis Dan Filosofis Sistem Pendidikan Diniyah pada
Tingkat Menengah (Wustha) dan Tingkat Lanjutan (Ulya);
Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang
Sistem Pendidikan Nasional**

Suwandi, Ubaid Ridlo, Raswan

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Corresponding E-mail: suwandialzaytun@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to strengthen the normative and philosophical foundations of *Pendidikan Diniyah Formal* at the *Wustha* and *Ulya* levels in Indonesia as an effort to align the *pesantren* system with the national education framework. Within the scope of Law No. 20 of 2003 on the National Education System, *Pendidikan Diniyah Formal* holds a strategic role as both a legally recognized Islamic institution and a center for spiritual and moral development. Using a qualitative descriptive method through literature review, this study examines educational regulations, legal frameworks, and scholarly works related to *pesantren* and Arabic Language education. The analysis explores the interconnection between juridical legitimacy and philosophical principles in the formulation of the *Pendidikan Diniyah Formal* curriculum. Findings show that the curriculum is supported by a strong legal basis (Law No. 20/2003, PP No. 55/2007, PMA No. 13/2014, and Law No. 18/2019) and grounded in the principle of *tafaqquh fi al-din*, which integrates religious and general sciences to build student character. Strengthening the *Pendidikan Diniyah Formal* curriculum through juridical and philosophical approaches is essential to developing inclusive, high-quality, and globally relevant Arabic language education.

Keywords: *Pendidikan Diniyah Formal, Juridical Foundation Arabic Language Education*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. DOI: 10.59548/hbr.v3i2.544

Pendahuluan

Pendidikan merupakan unsur fundamental dalam membentuk peradaban manusia yang berakhlak, berbudaya, dan berwawasan luas. Melalui proses pendidikan, suatu bangsa tidak hanya menghasilkan individu yang unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Dalam dinamika globalisasi yang terus bergerak, sistem pendidikan dituntut untuk mencetak manusia yang mampu beradaptasi terhadap perubahan teknologi, sosial, dan budaya, tanpa mengabaikan jati diri moral dan nilai-nilai religius. Atas dasar itu, pendidikan memiliki kedudukan penting sebagai wahana pembentukan karakter bangsa yang berpijak pada prinsip ketuhanan dan nilai kemanusiaan universal (Siswadi & Putri, 2024).

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim, Indonesia memiliki tradisi pendidikan Islam yang kuat, salah satunya melalui lembaga pesantren. Sejak awal masuknya Islam ke Nusantara, pesantren menjadi pusat transmisi ilmu-ilmu agama, pembinaan moral, dan lahirnya para ulama. Sepanjang sejarahnya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berperan sebagai pusat pemberdayaan sosial dan penjaga moralitas masyarakat. Dengan demikian, pesantren memikul peran ganda: sebagai institusi pendidikan Islam dan sebagai lembaga sosial keagamaan yang berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter bangsa (Fiqih, 2022). Pesantren memainkan peran ganda sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial keagamaan yang terus berkontribusi terhadap pembentukan karakter bangsa Indonesia (Silfiasari & Zhafi, 2020).

Perubahan zaman mendorong sistem pendidikan nasional menuju proses modernisasi dan standarisasi. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk menyesuaikan diri agar tetap relevan dan memperoleh legitimasi formal. Salah satu bentuk penyesuaian tersebut ialah lahirnya Pendidikan Diniyah Formal yang dirumuskan oleh Kementerian Agama sebagai bentuk pengakuan hukum terhadap tradisi pendidikan pesantren yang telah lama mengakar dalam masyarakat (Ikbal Et Al., 2021). Pendidikan diniyah tingkat formal hadir sebagai model yang mengintegrasikan nilai-nilai keilmuan Islam klasik dengan standar pendidikan nasional yang berorientasi pada kompetensi dan profesionalitas (Hamdan, 2022).

Secara regulatif, keberadaan pendidikan diniyah tingkat formal dipertegas dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam (Dudin, 2020). regulasi ini menetapkan bahwa

pendidikan diniyah tingkat formal diselenggarakan oleh pesantren dengan jenjang yang disetarakan dengan pendidikan formal. Jenjang Wustha diposisikan setara dengan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan jenjang Ulya disetarakan dengan Madrasah Aliyah (MA) atau Sekolah Menengah Atas (SMA). Model ini memungkinkan pesantren mengembangkan pendidikan sesuai karakter keislaman mereka, sekaligus memenuhi standar kurikulum nasional (DR HA Rusdiana & Kodir, 2022).

Kurikulum pendidikan diniyah tingkat formal memiliki karakteristik unik karena memadukan dua dimensi penting, yakni pendalaman ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) dan penguasaan ilmu umum. Integrasi ini bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga mampu berkontribusi di tengah masyarakat modern. Namun, dalam praktiknya, lembaga penyelenggara pendidikan diniyah tingkat formal sering menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara keaslian tradisi keilmuan Islam dan tuntutan inovasi pedagogis modern.

Kurikulum pendidikan diniyah tingkat formal memiliki ciri khas tersendiri karena memadukan pendalaman disiplin ilmu-ilmu keislaman (*tafaqquh fi al-din*) dengan penguasaan ilmu pengetahuan umum. Integrasi ini bertujuan melahirkan santri yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan masyarakat modern. Meski demikian, lembaga penyelenggara pendidikan diniyah tingkat formal kerap menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara tradisi keilmuan Islam yang otentik dan tuntutan inovasi pedagogis yang berkembang pada era modern.

Kurikulum adalah elemen inti dari proses pendidikan yang menentukan arah, substansi, serta strategi pembelajaran. Dalam konteks pendidikan diniyah tingkat formal, kurikulum berfungsi sebagai media yang menghubungkan visi pesantren dengan misi pendidikan nasional. Melalui kurikulum, nilai-nilai Islam dapat tertanam dalam setiap proses pembelajaran sehingga menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual sekaligus berakhlak terpuji. Oleh karena itu, kajian terhadap kurikulum pendidikan diniyah tingkat formal, terutama pada jenjang Wustha dan Ulya, menjadi penting untuk menilai sejauh mana kurikulum tersebut mampu membentuk generasi yang berilmu, beriman, dan berkarakter kuat.

Pada tingkat *Wustha*, kurikulum difokuskan pada penguatan disiplin keilmuan Islam seperti fiqh, tauhid, tafsir, hadis, dan bahasa Arab, disertai pembinaan moral dan kedisiplinan. Di sisi lain, jenjang *Ulya* lebih menekankan pada penguasaan metodologi keilmuan Islam, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta analisis teks keagamaan secara kontekstual. Kedua jenjang tersebut dirancang untuk menciptakan kesinambungan pembelajaran sehingga santri tumbuh sebagai individu yang berpengetahuan luas dan memiliki orientasi pengabdian kepada masyarakat (Anwar, 2021).

Dalam kurikulum pendidikan diniyah tingkat formal, bahasa Arab menempati posisi yang sangat penting. Bahasa ini menjadi kunci untuk memahami sumber ajaran Islam sekaligus mengakses literatur klasik yang menjadi fondasi tradisi keilmuan pesantren. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Arab harus dikembangkan dengan metode yang tepat, komunikatif, serta relevan dengan perkembangan zaman. Penguasaan Bahasa Arab tidak hanya dianggap sebagai keterampilan linguistik, tetapi juga sebagai jalan untuk memperluas pemahaman keislaman secara holistik.

Tantangan pendidikan pada era globalisasi dan revolusi industri 4.0 menuntut lembaga pendidikan Islam, termasuk pendidikan diniyah tingkat formal, untuk melakukan inovasi kurikulum maupun metode pembelajaran. Integrasi teknologi informasi dalam proses pembelajaran, digitalisasi kitab kuning, serta penerapan model pembelajaran berbasis riset merupakan langkah strategis untuk menjaga relevansi pendidikan pesantren pada abad ke-21 yang ditandai percepatan perubahan.

Walaupun memiliki konsep kurikulum yang komprehensif, implementasi pendidikan diniyah tingkat formal di berbagai pesantren masih menghadapi sejumlah hambatan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan pendidik yang menguasai kompetensi ganda, minimnya fasilitas modern, serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang belum sepenuhnya berbasis kompetensi. Sebagian pesantren juga masih bertahan pada metode tradisional yang menekankan hafalan tanpa mendorong keterampilan berpikir kritis. Kondisi ini menunjukkan perlunya pembenahan terhadap struktur, materi, dan strategi pelaksanaan kurikulum pendidikan diniyah tingkat formal agar dapat berjalan secara optimal sesuai visi pendidikan Islam yang ideal.

Kurikulum Pendidikan diniyah tingkat formal *Wustha* dan *Ulya* menghadapi persoalan harmonisasi antara sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan nasional. Pendidikan pesantren yang berorientasi pada nilai-nilai

spiritual dan moral harus mampu berpadu dengan pendidikan nasional yang menekankan aspek kompetensi akademik dan produktivitas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kurikulum yang bersifat integratif, yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kewirausahaan (Mediawati, 2023).

Dari sudut pandang teoritis, pengembangan kurikulum Pendidikan diniyah tingkat formalsejalan dengan teori integrated curriculum yang menekankan pentingnya keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurikulum harus mampu menghasilkan santri yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan moral yang tinggi. Dengan demikian, Pendidikan diniyah tingkat formaldapat menjadi model pendidikan Islam yang utuh dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Konteks sosial masyarakat modern menuntut santri untuk memiliki keterampilan hidup (*life skills*), kemampuan adaptif, dan kesadaran global. Oleh sebab itu, kurikulum Pendidikan diniyah tingkat formalperlu diarahkan pada pengembangan kompetensi yang lebih luas, termasuk literasi teknologi, komunikasi lintas budaya, dan kepemimpinan sosial. Pengembangan kurikulum berbasis riset dan kebutuhan masyarakat menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa Pendidikan diniyah tingkat formaltidak terjebak dalam rutinitas akademik semata.

Telaah terhadap kurikulum pendidikan diniyah tingkat formal pada jenjang Wustha dan Ulya memiliki urgensi tinggi dalam penguatan pendidikan Islam di Indonesia. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam upaya memperbaiki sistem pendidikan pesantren sehingga mampu merespons tantangan global tanpa kehilangan identitas spiritual dan budayanya. Evaluasi akademik seperti ini juga penting untuk memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bermutu dan kompetitif.

Dengan demikian, penulis memandang bahwa perlu dilakukan analisis mendalam mengenai kurikulum Pendidikan diniyah tingkat formalWustha dan Ulya, baik dari segi landasan filosofis, struktur kurikulum, maupun implementasinya dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab dan keislaman. Telaah ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai posisi kurikulum Pendidikan diniyah tingkat formaldalam sistem pendidikan nasional serta arah pengembangannya di masa depan. Oleh karena itu,

makalah ini diberi judul “Telaah Kurikulum Pendidikan diniyah tingkat formal *Wustha* dan *Ulya*”. Disusun rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana hakikat, landasan filosofis, dan yuridis penyelenggaraan Pendidikan diniyah tingkat formal pada jenjang *Wustha* dan *Ulya* di Indonesia?
- 2) Bagaimana struktur dan karakteristik kurikulum Pendidikan diniyah tingkat formal jenjang *Wustha* dan *Ulya* dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam dan sistem pendidikan nasional?
- 3) Bagaimana relevansi kurikulum Pendidikan diniyah tingkat formal *Wustha* dan *Ulya* dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan globalisasi di era Revolusi Industri 4.0 dan 5.0?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual dan normatif terhadap landasan filosofis serta yuridis kurikulum Pendidikan diniyah tingkat formal jenjang *Wustha* dan *Ulya* di Indonesia. Kajian ini diarahkan untuk menafsirkan hubungan antara prinsip hukum pendidikan nasional dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks pengembangan kurikulum pendidikan diniyah tingkat formal.

Desain penelitian bersifat analitis-deskriptif, yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis fenomena penyelenggaraan pendidikan diniyah tingkat formal, kemudian menganalisisnya berdasarkan teori pendidikan Islam dan kerangka hukum pendidikan nasional. Fokus analisis diarahkan pada pemahaman konsep *tafaquh fi al-din* serta implementasi kebijakan pendidikan Islam yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sumber data penelitian terdiri dari dua jenis:

1. Sumber primer, meliputi dokumen hukum dan regulasi resmi seperti:
 - a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - b. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan;
 - c. Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam;
 - d. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

2. Sumber sekunder, meliputi buku, artikel ilmiah, hasil penelitian, dan publikasi akademik yang relevan dengan kajian kurikulum pendidikan Islam, sistem pesantren, serta teori integrasi pendidikan agama dan umum.

Data diperoleh melalui studi dokumentasi dan kajian literatur, dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber hukum, kebijakan pendidikan, dan literatur akademik. Data diklasifikasikan ke dalam tiga tema utama: (1) landasan filosofis pendidikan Islam, (2) dasar yuridis penyelenggaraan pendidikan diniyah tingkat formal, dan (3) struktur kurikulum jenjang *Wustha* dan *Ulya*.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (content analysis). Setiap dokumen dianalisis secara mendalam untuk menafsirkan hubungan antara norma hukum pendidikan nasional dan prinsip filosofis Islam dalam pengembangan kurikulum pendidikan diniyah tingkat formal. Proses analisis dilakukan secara induktif melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan regulasi pemerintah, pandangan ahli pendidikan Islam, dan hasil penelitian terdahulu. Teknik ini digunakan untuk memastikan keakuratan interpretasi dan konsistensi temuan terhadap konteks hukum serta filosofi pendidikan Islam di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

A. Landasan Filosofis dan Yuridis Penyelenggaraan Pendidikan Diniyah Tingkat Formal *wustha* dan *Ulya*

Secara filosofis, Pendidikan diniyah tingkat formal berakar pada prinsip *tafaqquh fi al-din*, yakni proses pendalaman ajaran Islam secara utuh dan mendalam. Fondasi ini merujuk pada firman Allah dalam QS. At-Taubah ayat 122 yang menegaskan kewajiban sebagian umat untuk mempelajari ilmu agama agar dapat membimbing masyarakat. Karena itu, pendidikan diniyah memikul dua misi sekaligus: memperluas khazanah ilmu-ilmu keislaman dan membentuk karakter religius peserta didik (Julisman, 2023).

Pendidikan diniyah tingkat formallahir dari perjalanan panjang integrasi antara tradisi keilmuan pesantren dan sistem pendidikan nasional (Fajarudin & Muttaqin, 2024). Dalam perspektif historis, keberadaan pendidikan diniyah tingkat formal tidak dapat dipisahkan dari perkembangan pendidikan Islam di

Indonesia yang sejak awal ditopang oleh pesantren. Sejak abad ke-13, pesantren menjadi pusat penyebaran ilmu agama, pembinaan moral, dan kontribusi terhadap terbentuknya peradaban Islam di Nusantara. Memasuki era modern, pesantren dituntut untuk tetap menjaga identitas keislamannya sembari menyesuaikan diri dengan pola pendidikan formal yang menekankan kompetensi akademik.

Dimensi filosofis pendidikan diniyah tingkat formal juga bersandar pada pandangan pendidikan Islam yang memandang manusia sebagai makhluk berpotensi spiritual, intelektual, dan moral, yang seluruhnya perlu dikembangkan secara seimbang. Pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan kognitif, melainkan juga proses spiritualisasi ilmu agar peserta didik tumbuh sebagai pribadi bertakwa dan bermanfaat.

Dalam kultur pesantren, nilai keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan, dan pengabdian merupakan inti filosofi yang terus diwariskan. Nilai-nilai tersebut menjadi jiwa penyelenggaraan pendidikan diniyah tingkat formal, sebab keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh capaian akademik, tetapi juga oleh kualitas moral dan kedalaman spiritual peserta didik. Oleh karena itu, pesantren tidak semata mencetak insan berilmu, melainkan juga ulama dan pemimpin yang memiliki integritas moral.

Ditinjau dari sisi hukum, pendidikan diniyah tingkat formal memiliki dasar yuridis yang kokoh. Payung hukum utamanya adalah Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam yang memberikan kewenangan kepada pesantren untuk membuka jenjang Ula, Wustha, dan Ulya (Kurniawan, n.d.). Regulasi tersebut menjadi legitimasi formal yang menempatkan pesantren sebagai institusi pendidikan yang berada dalam pembinaan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Selain PMA tersebut, penguatan yuridis pendidikan diniyah tingkat formal juga diperoleh dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Kedua regulasi ini mengukuhkan pendidikan keagamaan Islam sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional, sehingga berhak memperoleh pengakuan resmi dari negara.

Dalam ranah kelembagaan, pendidikan diniyah tingkat formal selaras dengan arah kebijakan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Pesantren Nomor 18 Tahun 2019. Undang-undang ini menjadi tonggak penting yang

memberikan legitimasi legal terhadap pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional dengan kekhasan yang tetap terjaga. Kehadiran pendidikan diniyah tingkat formal menjadi wujud konkret integrasi antara pendidikan Islam tradisional dan sistem pendidikan modern tanpa menghilangkan nilai-nilai esensialnya.

Dari perspektif tujuan, landasan filosofis dan yuridis pendidikan diniyah tingkat formal berjalan beriringan. Prinsip *tafaqquh fi al-din* mengarahkan pendidikan diniyah untuk melahirkan generasi yang mendalam pengetahuannya sekaligus berakhlak mulia. Sementara itu, aspek yuridis menjamin bahwa pendidikan tersebut memperoleh legalitas dan kesetaraan dalam sistem pendidikan nasional. Pengakuan formal ini penting agar lulusan pendidikan diniyah tingkat formal memiliki kesempatan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, baik di perguruan tinggi Islam maupun umum.

Lahirnya pendidikan diniyah tingkat formal juga menjawab kebutuhan masyarakat muslim akan pendidikan yang otentik secara keagamaan tetapi tetap sah menurut hukum negara. Sebelum adanya pendidikan diniyah tingkat formal, tidak sedikit santri yang mengalami kendala ketika hendak menempuh pendidikan lanjutan karena ijazah pesantren tidak diakui secara formal. Dengan pendidikan diniyah tingkat formal, pesantren diberikan kewenangan untuk menyelenggarakan pendidikan yang setara dengan sekolah formal tanpa harus meninggalkan metode bandongan dan sorogan yang menjadi ciri khas tradisi pesantren.

Landasan filosofis pendidikan diniyah tingkat formal menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia berdasarkan nilai tauhid. Proses pembelajaran tidak semata mengejar output tenaga kerja, tetapi membentuk pribadi yang sadar akan tanggung jawab spiritual dan sosialnya. Oleh karena itu, orientasi pendidikan diniyah tidak berhenti pada perolehan pengetahuan, melainkan juga pada pembentukan kesadaran moral dan spiritual yang mendalam.

Dalam Evaluasi Kurikulum Pendidikan Keagamaan Islam, Kemenag RI menegaskan bahwa pendidikan diniyah tingkat formal memegang fungsi strategis dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam sekaligus memperkuat nasionalisme religius di Indonesia (Umam & Hamami, 2023). Artinya, pendidikan diniyah tingkat formal tidak hanya berperan sebagai

lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai benteng moral bangsa untuk menghadapi krisis nilai di era modern.

Filosofi pendidikan diniyah tingkat formal sejalan dengan paradigma pendidikan Islam kontemporer yang berorientasi pada prinsip *rahmatan lil 'alamin*. Paradigma tersebut menekankan pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang inklusif, humanis, dan berkeadilan sosial. Karena itu, pendidikan diniyah tingkat formal berpotensi besar mencetak generasi muslim yang luas wawasan, toleran, dan memiliki daya saing internasional tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Selain itu, pendekatan filosofis dan yuridis pendidikan diniyah tingkat formal menempatkan keseimbangan antara dimensi formal-administratif dan keaslian spiritual sebagai elemen penting. Pendidikan diniyah tidak boleh kehilangan ruh pesantren hanya karena tuntutan birokrasi, tetapi juga tidak boleh terisolasi dari perkembangan kurikulum nasional. Dengan demikian, pendidikan diniyah tingkat formal hadir sebagai jembatan yang menyatukan keunggulan pesantren sebagai penjaga nilai dengan kekuatan sekolah formal sebagai pengembang struktur pengetahuan modern.

Lebih jauh lagi, dalam konteks sosial-keagamaan, pendidikan diniyah tingkat formal menjadi simbol kolaborasi harmonis antara negara dan umat Islam. Negara memberikan legitimasi formal bagi pendidikan Islam, sedangkan pesantren menjaga nilai moral dan religius yang menjadi identitas masyarakat Indonesia. Relasi saling menguatkan ini menjadi bentuk sinergi konstruktif antara agama dan negara dalam membangun peradaban bangsa yang berkarakter kuat.

Secara menyeluruh, dasar filosofis dan legalitas pendidikan diniyah tingkat formal jenjang Wustha dan Ulya menunjukkan bahwa lembaga ini berdiri di atas dua pilar penting: nilai spiritual Islam dan legitimasi hukum negara. Kombinasi kedua aspek tersebut memungkinkan pengembangan kurikulum yang tidak hanya ilmiah dan rasional, tetapi juga memiliki dimensi ilahiah. Dengan perpaduan ini, pendidikan diniyah tingkat formal diharapkan dapat melahirkan generasi berpengetahuan luas, kuat imannya, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan bangsa.

B. Struktur dan Karakteristik Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal Wustha dan Ulya

Kurikulum merupakan jantung dari sistem pendidikan karena menentukan arah, isi, dan proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan diniyah tingkat

formal, kurikulum menjadi alat integratif antara tradisi keilmuan pesantren dengan standar pendidikan nasional. Struktur kurikulum pendidikan diniyah tingkat formal dirancang untuk dapat menyeimbangkan seluruh ilmu agama dan ilmu formal yang bersifat aplikatif. Model kurikulum semacam ini merupakan bentuk konkret dari pendidikan Islam yang menyatukan nilai-nilai spiritual dengan rasionalitas modern tanpa kehilangan keaslian ajaran Islam (Zainiyati, 2016).

Pada jenjang Wustha, kurikulum difokuskan pada pembentukan dasar-dasar keilmuan Islam yang meliputi bidang Fiqh, Aqidah, Akhlak, Tafsir, Hadis, dan Bahasa Arab. Kurikulum ini bertujuan menanamkan kemampuan dasar dalam membaca dan memahami teks-teks keagamaan klasik (*turats*), serta menumbuhkan disiplin dan karakter religius santri. Sedangkan pada jenjang Ulya, kurikulum diarahkan pada pendalaman ilmu, analisis teks, dan kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai persoalan keislaman kontemporer.

Struktur kurikulum Pendidikan Diniyah Formal terdiri atas tiga komponen utama: (1) Mata pelajaran ilmu agama, (2) mata pelajaran pendidikan formal, dan (3) kegiatan kepesantrenan. ilmu keagamaan meliputi pelajaran-pelajaran inti seperti Fiqh, Tafsir, Hadis, Tauhid, dan Bahasa Arab, sementara ilmu pendidikan formal yaitu IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Matematika dan PPKn. Kegiatan kepesantrenan mencakup tahfiz Al-Qur'an, praktik ibadah, khitobah (latihan pidato), serta kegiatan sosial keagamaan yang membentuk kepribadian dan jiwa kepemimpinan santri.

Ciri fundamental dari kurikulum pendidikan diniyah tingkat formal terletak pada model pembelajarannya yang bersifat integratif, di mana ilmu-ilmu keagamaan dan pengetahuan umum tidak diperlakukan sebagai dua ranah yang terpisah, tetapi disusun sebagai satu struktur yang saling melengkapi. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan *integrated curriculum* yang memposisikan seluruh disiplin ilmu dalam bingkai nilai tauhid. Karena itu, setiap mata pelajaran—baik yang berbasis agama maupun yang bersifat umum—dirancang untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik mengenai keterlibatan Allah dalam seluruh aspek kehidupan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks pelaksanaan, Kementerian Agama melalui Pedoman Teknis Kurikulum pendidikan diniyah tingkat formal mengatur proporsi jam pelajaran agar keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum tetap terjaga. Proporsi

tersebut memungkinkan pesantren tetap memelihara tradisi pengkajian kitab kuning (tafaqquh fi al-din), sekaligus membuka ruang bagi pengembangan kemampuan akademik yang relevan dengan pendidikan modern.

Salah satu ciri menonjol dari kurikulum pendidikan diniyah tingkat formal adalah sifatnya yang lentur dan mudah menyesuaikan. Pesantren diberi ruang untuk memodifikasi kurikulum agar selaras dengan kebutuhan lokal serta karakter peserta didik. Dalam praktiknya, sejumlah pesantren menambahkan mata pelajaran seperti Bahasa Inggris, Komputer, atau Literasi Digital sebagai penguatan kompetensi yang relevan dengan tuntutan global. Tingkat adaptabilitas ini menunjukkan bahwa pendidikan diniyah tingkat formal bukanlah kurikulum yang rigid, melainkan bersifat dinamis dan responsif terhadap konteks zaman.

Dari sisi metodologi pembelajaran, kurikulum pendidikan diniyah tingkat formal masih mempertahankan pendekatan khas pesantren seperti bandongan dan sorogan sebagai metode utama dalam mengkaji kitab klasik. Namun demikian, metode ini telah dikembangkan menjadi lebih partisipatif melalui pembelajaran berbasis diskusi, tanya jawab, dan analisis teks. Selain itu, sebagian pesantren juga mulai menerapkan pendekatan project-based learning dan Blended learning yang mengintegrasikan metode pembelajaran berbasis daring dengan sesi pembelajaran langsung di kelas.

Kurikulum pendidikan diniyah tingkat formal pada jenjang Wustha dan Ulya disusun untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, kolaborasi, serta kreativitas. Dengan demikian, santri tidak hanya dibekali pemahaman keagamaan, tetapi juga dilatih untuk menganalisis persoalan, bekerja secara kolektif, serta menghasilkan gagasan-gagasan baru yang relevan dengan tantangan modern. Nilai-nilai khas pesantren, seperti kedisiplinan, kerendahan hati, dan tanggung jawab, kemudian diterjemahkan ke dalam kompetensi karakter yang dievaluasi melalui aktivitas pembelajaran dan pengamatan perilaku harian.

Sistem penilaian dalam kurikulum pendidikan diniyah tingkat formal tidak semata-mata menitikberatkan pada capaian akademik, tetapi juga memerhatikan perkembangan sikap dan akhlak peserta didik. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menjalankan fungsi sebagai instruktur, melainkan juga sebagai pembimbing spiritual yang memantau pertumbuhan moral santri. Konsep ini membuat evaluasi di pendidikan

diniyah tingkat formal lebih komprehensif dibandingkan dengan model penilaian pada institusi formal konvensional.

Dalam implementasi kurikulum Pendidikan diniyah tingkat formal, keberadaan guru menjadi elemen yang sangat menentukan. Guru di pendidikan diniyah tingkat formal tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi figur teladan dalam perilaku, tutur kata, dan sikap keseharian. Atas dasar itu, Kementerian Agama bersama pesantren terus meningkatkan mutu pendidik melalui program pelatihan dan sertifikasi khusus bagi tenaga pengajar diniyah formal. Dengan peningkatan kompetensi guru, pelaksanaan kurikulum diharapkan berlangsung optimal dan mampu mencapai tujuan utama pendidikan Islam.

Karakteristik lain dari kurikulum pendidikan diniyah tingkat formal adalah penguatan literasi keagamaan dan kebangsaan. Pendidikan keagamaan dalam pendidikan diniyah tingkat formal bukan hanya menanamkan nilai-nilai Islam, tetapi juga menumbuhkan semangat cinta tanah air dan nasionalisme religius. Hal ini sesuai dengan keyakinan *hubbul wathan minal iman* (cinta tanah air bagian dari iman) yang menjadi nilai dasar pesantren. Dengan demikian, kurikulum pendidikan diniyah tingkat formal berfungsi sebagai sarana harmonisasi antara nilai keislaman dan keindonesiaan.

Kurikulum pendidikan diniyah tingkat formal juga menempatkan Bahasa Arab sebagai mata pelajaran penghubung antara ilmu agama dan ilmu umum. Bahasa Arab berfungsi sebagai media utama dalam memahami teks-teks keislaman dan sekaligus menjadi sarana komunikasi akademik global. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Arab menjadi indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran di Pendidikan diniyah tingkat formal, baik di tingkat *Wustha* maupun *Ulya*.

Pada jenjang *Ulya*, santri dibekali kemampuan metodologis yang lebih mendalam, termasuk kemampuan meneliti, menganalisis perbedaan pendapat ulama, dan mengkaji literatur ilmiah kontemporer. Hal ini bertujuan agar lulusan pendidikan diniyah tingkat formal *Ulya* dapat menjadi calon ulama, peneliti, atau pendidik yang berpikiran terbuka dan berwawasan global. Kurikulum di tingkat ini juga mulai memperkenalkan metode ilmiah dan literasi digital agar santri mampu beradaptasi dengan dunia akademik modern.

Kekuatan utama dari kurikulum pendidikan diniyah tingkat formal terletak pada keseimbangannya antara *knowledge* dan *values*. Peserta didik tidak hanya dituntut menguasai ilmu, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam

kehidupan sehari-hari. Integrasi ini menjadikan pendidikan diniyah tingkat formal sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pentingnya *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together* sebagaimana dikemukakan oleh UNESCO.

Dengan demikian, struktur dan karakteristik kurikulum pendidikan diniyah tingkat formal *Wustha* dan *Ulya* mencerminkan identitas pendidikan Islam yang khas Indonesia: religius, ilmiah, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Kurikulum ini bukan sekadar dokumen administratif, tetapi sebuah sistem nilai yang menghubungkan antara warisan keilmuan klasik dan tuntutan modernitas. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum pendidikan diniyah tingkat formal harus terus dilakukan secara berkelanjutan agar mampu melahirkan generasi santri yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial.

C. Relevansi Kurikulum Pendidikan Diniyah Tingkat Formal Dengan Tantangan Global dan Arah Pengembangannya

Perkembangan global yang ditandai oleh kemajuan teknologi, informasi, dan mobilitas sosial menuntut lembaga pendidikan Islam, termasuk pendidikan diniyah tingkat formal untuk beradaptasi tanpa kehilangan jati diri (Fauzian & Istianah, 2025). Kurikulum pendidikan diniyah tingkat formal yang berakar pada nilai-nilai Islam harus mampu menjawab kebutuhan zaman dengan tetap menjaga otentisitasnya. Relevansi kurikulum menjadi kunci agar pendidikan diniyah tidak hanya menjadi lembaga konservatif, tetapi juga transformatif dalam mencetak generasi muslim yang berpengetahuan luas, berkarakter, dan berdaya saing global.

Kurikulum pendidikan diniyah tingkat formal pada dasarnya memiliki kekuatan yang khas karena menempatkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai prinsip dasar. Dalam konteks globalisasi, integrasi ini menjadi relevan sebab dunia modern menuntut kolaborasi lintas bidang ilmu. Santri yang menguasai ilmu agama sekaligus memiliki kemampuan analisis, digital, dan komunikasi global akan mampu memainkan peran strategis di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan diniyah tingkat formal dapat menjadi model pendidikan yang menyatukan spiritualitas dan rasionalitas dalam kerangka pendidikan berkelanjutan.

Salah satu relevansi kurikulum pendidikan diniyah tingkat formal di era global terletak pada kemampuannya membentuk identitas moral dan etika di tengah arus liberalisasi nilai (Nisa et al., 2024). Di saat banyak sistem pendidikan modern menekankan aspek kognitif dan kompetitif, pendidikan

diniyah tingkat formal hadir dengan menyeimbangkan antara aspek spiritual dan moral. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kasih sayang menjadi bagian integral dalam pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan diniyah tingkat formal dapat menjadi benteng moral bangsa dalam menghadapi krisis nilai akibat derasny arus globalisasi budaya.

Di sisi lain, tantangan besar yang dihadapi kurikulum pendidikan diniyah tingkat formal adalah perubahan pola pikir masyarakat global yang menuntut efisiensi, teknologi, dan inovasi. Kurikulum pendidikan diniyah tingkat formal harus bertransformasi menuju pendekatan *future-oriented education* yang menyiapkan peserta didik menghadapi masa depan. Penguasaan keterampilan abad ke-21 seperti *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication* perlu menjadi bagian dari struktur kurikulum diniyah. Dengan cara ini, pendidikan diniyah tingkat formal tidak hanya menghasilkan ahli agama, tetapi juga pemimpin yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan global.

Kontekstualisasi kurikulum juga menjadi keharusan agar pendidikan diniyah tingkat formal tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Kurikulum tidak bisa bersifat stagnan, tetapi harus dinamis sesuai dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum pendidikan diniyah tingkat formal harus berbasis riset, kebutuhan masyarakat, dan tantangan global. Misalnya, memasukkan materi tentang etika digital, ekonomi syariah, dan ekoteologi Islam untuk menjawab isu-isu kontemporer.

Salah satu bentuk adaptasi positif adalah integrasi digital literasi dalam proses pembelajaran. Santri perlu dibekali kemampuan menggunakan teknologi informasi untuk studi keislaman, seperti riset daring, publikasi digital, dan pemanfaatan aplikasi pembelajaran berbasis Qur'an dan Hadis. Integrasi teknologi ini sejalan dengan konsep *Islamic Edutech* yang menggabungkan nilai keislaman dengan kemajuan teknologi pendidikan. Dengan demikian, pendidikan diniyah tingkat formal mampu menciptakan santri yang religius dan sekaligus literat digital.

Dalam ranah akademik, relevansi pendidikan diniyah tingkat formal juga terlihat dari upaya harmonisasi antara tradisi turats dan metodologi ilmiah modern. Kajian kitab klasik yang menjadi ciri khas pesantren tidak ditinggalkan, tetapi dikontekstualisasikan dengan pendekatan akademik kontemporer seperti analisis hermeneutika, sosiologi Islam, dan etika

lingkungan. Melalui pendekatan ini, santri tidak hanya memahami teks, tetapi juga mampu menafsirkan maknanya dalam konteks kekinian.

Selain itu, pendidikan diniyah tingkat formal memiliki potensi besar dalam memperkuat Islamic global leadership. Dengan kurikulum yang berorientasi pada rahmatan lil 'alamin, santri didorong untuk menjadi duta Islam moderat di tingkat internasional. Program pertukaran santri, studi lanjut ke universitas luar negeri, dan kolaborasi riset dengan lembaga global menjadi bagian dari arah pengembangan pendidikan diniyah masa depan.

Relevansi kurikulum pendidikan diniyah tingkat formal juga tercermin dalam upayanya menjaga kearifan lokal di tengah modernisasi global. Pesantren dengan pendidikan diniyah tingkat formal berperan penting dalam mempertahankan nilai-nilai budaya Islam Nusantara yang ramah, toleran, dan menghargai keberagaman. Melalui pendidikan diniyah, nilai-nilai lokal diolah menjadi kekuatan spiritual dan sosial yang mampu memperkaya wacana Islam global.

Namun demikian, untuk menjaga relevansinya, pengembangan kurikulum pendidikan diniyah tingkat formal harus memperhatikan prinsip kesinambungan (*sustainability*). Pengembangan tidak hanya berorientasi pada masa kini, tetapi juga pada masa depan umat Islam. Dibutuhkan strategi jangka panjang yang melibatkan akademisi, pemerintah, dan praktisi pendidikan Islam agar kurikulum pendidikan diniyah tingkat formal terus diperbarui secara sistematis.

Peran pemerintah juga sangat penting dalam mengarahkan pengembangan kurikulum pendidikan diniyah tingkat formal. Melalui program revitalisasi pendidikan keagamaan dan digitalisasi pesantren, Kementerian Agama telah mendorong pembaruan konten dan metode pembelajaran. Dukungan kebijakan yang berkelanjutan akan memastikan pendidikan diniyah tingkat formal mampu menyesuaikan diri dengan agenda global seperti *Sustainable Development Goals* (SDGs) bidang pendidikan dan keagamaan.

Dalam konteks sosial-ekonomi, kurikulum pendidikan diniyah tingkat formal juga perlu menanamkan wawasan kewirausahaan berbasis nilai Islam (*Islamic entrepreneurship*). Santri harus dibekali kemampuan ekonomi kreatif, manajemen bisnis syariah, dan literasi keuangan Islam agar mampu mandiri secara ekonomi. Dengan cara ini, pendidikan diniyah tingkat formal tidak hanya melahirkan ulama, tetapi juga penggerak ekonomi umat yang memiliki integritas spiritual.

Arah pengembangan pendidikan diniyah tingkat formal di masa depan juga menuntut kolaborasi antara pesantren dan lembaga pendidikan tinggi. Integrasi riset, pengabdian masyarakat, dan inovasi pendidikan dapat memperkuat pendidikan diniyah tingkat formal sebagai lembaga yang produktif secara akademik. Kolaborasi ini penting untuk meningkatkan kualitas kurikulum dan memperluas jejaring keilmuan pesantren di tingkat nasional dan internasional.

Dengan demikian, relevansi kurikulum pendidikan diniyah tingkat formal dengan tantangan global terletak pada kemampuannya untuk bertransformasi tanpa kehilangan akar tradisi. Kurikulum diniyah yang dikembangkan secara adaptif, integratif, dan berbasis nilai-nilai Islam akan mampu menjawab kebutuhan zaman sekaligus menjaga keaslian ajaran agama. pendidikan diniyah tingkat formal diharapkan menjadi model pendidikan Islam masa depan yang memadukan iman, ilmu, dan amal dalam membangun peradaban global yang berkeadaban.

Simpulan

Landasan filosofis dan yuridis penyelenggaraan pendidikan diniyah tingkat formal *Wustha* dan *Ulya* menunjukkan adanya integrasi yang harmonis antara nilai-nilai keislaman dan sistem pendidikan nasional. Secara filosofis, pendidikan diniyah tingkat formal berakar pada prinsip *tafaqquh fi al-din* sebagai dasar pengembangan ilmu agama yang mendalam, sedangkan secara yuridis diperkuat oleh regulasi negara seperti Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren dan PMA Nomor 13 Tahun 2014.

Landasan ini menjadikan pendidikan diniyah tingkat formal sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki legalitas kuat sekaligus spiritualitas tinggi. Dengan demikian, keberadaan pendidikan diniyah tingkat formal tidak hanya menjadi sarana transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai instrumen rekonstruksi moral dan peradaban bangsa yang berlandaskan nilai-nilai tauhid.

Struktur dan karakteristik kurikulum pendidikan diniyah tingkat formal dirancang secara integratif dengan memadukan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pembelajaran. Pada jenjang *Wustha* fokusnya adalah pembentukan dasar keilmuan Islam, sedangkan pada *Ulya* diarahkan pada pendalaman dan analisis kritis terhadap ilmu-ilmu keislaman. Ciri khas kurikulumnya terletak pada keseimbangan antara dimensi spiritual dan intelektual, serta fleksibilitasnya untuk menyesuaikan dengan kebutuhan lokal

dan global. Kurikulum pendidikan diniyah tingkat formal menumbuhkan santri yang tidak hanya ahli dalam agama, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir ilmiah, literasi digital, dan kepekaan sosial, sehingga mampu beradaptasi dalam dunia modern tanpa kehilangan nilai-nilai keislamannya.

Kurikulum pendidikan diniyah tingkat formal memiliki relevansi yang sangat tinggi terhadap tantangan global melalui kemampuannya menyeimbangkan antara nilai-nilai spiritual dan tuntutan modernitas. Arah pengembangan pendidikan diniyah tingkat formal di masa depan harus berorientasi pada literasi digital, riset keislaman kontemporer, dan kewirausahaan berbasis nilai Islam. Integrasi antara turats dan metodologi ilmiah modern menjadi fondasi dalam membentuk generasi santri yang berwawasan luas, toleran, dan produktif. Dengan demikian, pendidikan diniyah tingkat formal berpotensi menjadi model pendidikan Islam masa depan yang tidak hanya menjaga warisan tradisi keilmuan Islam, tetapi juga membangun peradaban modern yang berkeadaban dan berakhlak.

Referensi

- Anwar, S. S. (2021). *Kurikulum Pendidikan Islam Nonformal: (Aqidah, Ilmu al-Qur'an, Ilmu Hadits, Ushul Fiqih, Praktik Ushul Fiqih)*. Yayasan Do'a Para Wali.
- DR HA Rusdiana, M. M., & Kodir, H. A. (2022). *Pengelolaan Madrasah Diniyah Kontemporer*. MDP.
- Dudin, A. (2020). Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Diniyah Formal (Pendidikan diniyah tingkat formal) Pesantren Darussalam Ciamis Jawa Barat. *Dialog*, 42(2), 209–224.
- Fajarudin, A. A., & Muttaqin, A. I. (2024). A Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional: Analisis UU Pesantren 2019 terhadap Pendidikan Diniyyah Formal dan Pendidikan Mu'adalah di Indonesia. *Kitabaca: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 113–129.
- Fauzian, R., & Istianah, R. (2025). *Pendidikan Islam dan tantangan era globalisasi: Dinamika ekonomi, sosial, budaya, politik, dan reorientasi kebijakan*. CV. Intake Pustaka.
- Fiqih, A. (2022). *Peran pesantren dalam menjaga tradisi-budaya dan moral bangsa*.
- Hamdan, H. (2022). *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Keagamaan (Diniyah) Berbasis Standar Pendidikan: Standar Tujuan, Isi, Proses, dan Penilaian*. Zahir Publishing.

- Ikbal, M., Pohan, A. J., & Nasution, S. (2021). *Pergumulan sistem pesantren: transformasi menuju identitas baru*. Suryadi Nasution.
- Julisman, A. (2023). *Pentingnya Pemimpin Yang Tafaqquh Fiddiin Dalam Qs. At-Taubah: 122 Menurut Mufasir*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Kurniawan, U. (n.d.). *Manajemen Pendidikan diniyah tingkat formal di Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pekanbaru*.
- Mediawati, B. T. E. (2023). Transformasi nilai-nilai Islam melalui pendidikan pesantren: Implementasi dalam pembentukan karakter santri. *Journal of International Multidisciplinary Research Vol, 1*(1).
- Nisa, Y. N., Apriliyana, A., Nasikhin, N., & Fihris, F. (2024). Relevansi peran filsafat dan teknologi terhadap pembentukan karakter generasi muda di era globalisasi. *Journal of Gender and Millennium Development Studies, 1*(2), 81–92.
- Silfiyasari, M., & Zhafi, A. A. (2020). Peran pesantren dalam pendidikan karakter di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 5*(1), 127–135.
- Siswadi, G. A., & Putri, K. (2024). Pendidikan perdamaian berlandaskan nilai-nilai Pancasila dalam membangun fondasi pendidikan untuk kemanusiaan di tengah keberagaman. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama, 10*(1), 63–72.
- Umam, M. R., & Hamami, T. (2023). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dan Madrasah. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, 1*–16.
- Zainiyati, H. S. (2016). *Desain pengembangan kurikulum IAIN menuju UIN Sunan Ampel: dari pola pendekatan dikotomis ke arah integratif multidisipliner-model Twin Towers*. UIN Sunan Ampel Press Surabaya.